

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian Jaranan Buto Condro Dewi merupakan salah satu kesenian dari desa Kedunggebang yang didirikan oleh Jaenuri tahun 2009 yang masih bertahan sampai sekarang dan memiliki bentuk penyajian yang berbeda dengan grup Jaranan Buto pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan instrumen yang digunakan seperti menambahkan Gamelan pelog berbentuk gamelan Bali dan menambahkan keyboard sekaligus memberikan kesan berbeda dari bentuk musik atau gending yang dibawakan, dengan kreasi-kreasi dengan menggabungkan budaya-budaya dari luar seperti macanan dari Bondowoso, bantengan dari Malang, reog dari Ponrogo yang dikemas dan diolah menjadi satu yang menjadi interpretasi dari kelompok kesenian Jaranan Buto Condro dewi. Namun pada dasarnya instrument yang menjadikan ciri khusus dan menandakan bahwa itu adalah sebuah pagelaran kesenian Jaranan Buto yaitu adalah *Slompret*. Karena *slompret* merupakan instrumen yang memberikan melodi suara dan mampu membangun intensitas dalam pertunjukan jaranan, hal ini menjadi keunikan dalam kesenian Jaranan Buto Banyuwangi untuk tetap kontinue sebagai kesenian tradisional yang kemudian menjadi identitas kebudayaan masyarakat Banyuwangi.

Grup Jaranan Buto Condro Dewi juga memiliki fungsi dalam berbagai konteks, salah satunya dalam acara khitanan di desa Kedunggebang kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Fungsi tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu, fungsi primer sebagai hiburan pribadi dan fungsi sekunder sebagai sarana

komunikasi, pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, dan perangsang produktivitas.

B. Saran

Melihat kesenian Jaranan Buto yang dapat diterima oleh masyarakat Banyuwangi sebenarnya sebagai kesenian dapat dikatakan estabis, dalam artian mampu mengikuti perkembangan zaman, bentuk pentunjukam semakin berkembang, meskipun demikian untuk menjadikan kesenian ini menjadi identitas yang bernilai bagi masyarakat Banyuwangi diperlukan adanya kreasi dan inovasi tanpa henti sehingga mampu menghadirkan sebagi produk kebudayaan di kabupaten Banyuwangi. Tetapi dengan adanya perkembangan dan kreasi baru jangan sampai menghilangkan pakem yang sudah ada.

Penelitian mengenai bentuk sajian grup Jaranan Buto Condro Dewi masih memerlukan banyak analisis, ketelitian dan penelitian yang lebih dalam, tujuannya adalah agar data dan analisis tentang bentuk sajian dan pengolahan musik pada grup Jaranan Buto Condro Dewi dapat lebih mendalam. Analisis sajian musik tersebut adalah gambaran awal tentang grup Jaranan Buto Condro Dewi, sehingga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan sajian dan pengolahan musikal dari grup Jaranan Buto Condro Dewi dapat lebih memperbanyak data lapangan berupa data rekaman suara atau video dengan kualitas perekaman tertentu. Penelitian ini masih memerlukan kritik dan saran yang membangun demi kebaikan di dalamnya.

KEPUSTAKAAN

Dwi, Agus Handoko. 2014, “Perkembangan Seni Tari Jaranan Buto di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 1963-2007”. dalam *jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya*. Volume 2, No 3, Oktober 2014. 315 – 322.

Dwi, Febri Cahyono. 2020, Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Buto Ke Arah Konsumsi Ekonomi Pariwisata Pada Tahun 1998 sampai 2015 di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. dalam *jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya*. Volume 9, No. 2 Tahun 2020. 225 – 234.

Hadi, Y. Sumandiyo 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Kutha Ratna Nyoman, *Metodologi Penelitian*. Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu sosial Humaniora pada umumnya.

Nettl, Bruno. 1983. *The Study of Ethnomusicology*. University of Illinois Press.

Siswanto, 1983. *Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen P&K.

Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University press.

Supanggah, Rahayu, 2002. *Bothekan Karawitan I*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____. 2009. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Wolff, Janet. *The Social Production of Art*. Edisi kedua. New York : New York University Press, 1993.

NARASUMBER

Setro Asnawi, 82 tahun, pengagas Kesenian Jaranan Buto Banyuwangi, Desa Kebondalem, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Jaenuri, 62 tahun, ketua Jaranan Buto Condro Dewi, petani, Desa Kedunggebang, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi.

Samsi, 57 tahun, pelaku seni Kesenian Jaranan Buto, petani, Desa Tambakrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.



GLOSARIUM

B

Balungan : Nada-nada pokok dalam notasi gending karawitan Jawa yang dimainkan dengan perangkat musik tertentu.

Odo-odo : Permulaan gending dengan sebuah tembang yang dilagukan oleh seorang wanita atau pria sebelum gamelan dibunyikan bersama. Tembang tersebut bisa mengambil dari Sekar *Ageng*, Sekar *Tengahan* ataupun Sekar Macapat dan biasanya dilagukan satu bait.

Budalan : Gending Wayang

C

Campursari : Seni musik, perpaduan antara tangga nada diatonik dan pentatonik.

D

Demung : Gambang kecil dengan 6–7 lempeng logam berjejer di atas kerangka kayu, beroktaf lebih rendah.

E

Estetis : Mengenai keindahan; menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni, dan sastra).

Etnomusikologis : Cabang dari musikologi yang diartikan sebagai "pembelajaran aspek sosial dan budaya terhadap musik dan tari dalam konteks lokal dan global." Dicitakan oleh Jaap Kunst dari kata Yunani *ἔθνος* *ethnos* dan *μουσική* *mousikē*, sering dianggap sebagai antropologi atau etnografi musik.

G

Gending : Susunan musik atau lagu yang beradal dari Jawa.

Genre : Pembagian suatu bentuk seni atau tutur tertentu menurut kriteria yang sesuai untuk bentuk tersebut.

Giro : Bagian dari gending (lihat gending) yang ada di muka sebelum gending pokok. Biasanya dibunyikan untuk pembukaan, atau untuk instrumental.

J

Jathilan : Kesenian khas Jawa Tengah berupa tarian yang penarinya menaiki kuda lumping, diiringi gamelan (bende, kendang, dan sebagainya); kuda lumping.

Jedor : Alat musik tabuh menyerupai gendang yang lebih besar.

Jaranan Buto : Kesenian Jaranan yang berada di Banyuwangi.

K

Karawitan : Seni gamelan dan seni suara yang bertangga nada slendro dan pelog.

Kempul : Bagian gamelan, rupanya seperti canang besar, biasa dibunyikan untuk peringkah bunyi.

Kendang : Alat musik pukul yang berasal dari Jawa, terbuat dari kulit kerbau atau sapi. Biasa disebut gendang.

Kendang Banyuwangi: Kendang batangan, memiliki karakteristik suara yang lebih tinggi jika dibanding dengan kendang lainnya. Karakter suara yang khas ini paling cocok jika digunakan untuk mengiringi musik iringan tari dan lagu.

Kenong : Alat musik gamelan Jawa yang bernada tinggi dan nyaring dibuat dari perunggu, bentuknya seperti gong, diletakkan pada posisi telungkup pada dua utas tali yang direntangkan bersilang pada sebuah landasan.

Kethuk : Alat musik gamelan Jawa, berbentuk seperti bonang, tetapi lebih pipih dan berdinding lebih rendah daripada kenong, berfungsi sebagai pemberi tekanan dalam musik gamelan.

Ketipung : Kendang Dangdut.

Khitanan : pelaksanaan (upacara) memotong kulup; sunatan.

M

Membranophone : Alat musik yang menghasilkan suara dengan memukul selaput atau kulit Bunyi pada alat musik ini ditimbulkan oleh getaran kulit yang dipukul.

P

Pawiwahan : Mengawinkan anak; mengadakan pesta perkawinan anak.

S

Saron : Alat musik gamelan yang berupa bilah-bilah logam yang diletakkan di atas wadah kayu berongga, jumlah bilangannya sebanyak nada pokok tangga nada, antara 6–8.

Sekar : Tembang; nyanyian (lagu) vokal.

Slendro : Nama laras gamelan Jawa yang memiliki sistem tangga nada 1-2-3-5-6-1.

Suwuk : Berakhirnya penyajian gending, dalam arti lain suwuk adalah berhenti.

T

Tabuhan Balungan : Menabuh bilah-bilah nada dalam alat musik gamelan.

Terbang : Rebana, gendang pipih bundar yang dibuat dari tabung kayu pendek dan agak lebar ujungnya, pada salah satu bagiannya diberi kulit.

U

Ulian : Pengulangan dalam permainan karawitan Jawa.

W

Wayang : Boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang.

Wayang Wong : Jenis kesenian jawa yang dimainkan oleh manusia, menceritakan tentang lakon atau cerita Ramayana atau Mahabarata.